

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan jendela dunia, pendidikan baik dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya. Pendidikan adalah sebuah alur di dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan diri agar mampu menghadapi permasalahan yang timbul dalam diri manusia. Pendidikan juga dapat mendorong kepada kehidupan yang lebih baik, seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD NRI tahun 1945 adalah “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”, tujuan nasional tersebut dapat dilaksanakan dengan pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 1). Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam rangka menghasilkan kehidupan yang cerdas dengan mempunyai kemampuan berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, tertinggi dan tertua. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dijalankan dengan struktur dan terencana dalam dunia sekolah, pendidikan formal hakekatnya tempat kepercayaan orang tua untuk mendidik dan membentuk kepribadian dan kemampuan anak-anak nya sesuai dengan tujuan kependidikan. Sejalan dengan pendapat Slameto (2015, hlm. 61) “Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama.”

Pendidikan keluarga juga merupakan salah satu program dari Kemendikbud yang memiliki tujuan mewujudkan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam

membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik. Pendidikan keluarga ini dilakukan diseluruh satuan pendidikan dimulai dari SLB, PNF, PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK.

Program utama pendidikan keluarga menurut Kemendikbud ada 3, yaitu:

1. “Penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di satuan pendidikan dan di rumah untuk penguatan pendidikan karakter dan budaya prestasi anak.
2. Penguatan konten dan contoh-contoh praktik baik di keluarga dan di satuan pendidikan melalui laman [sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id).
3. Penguatan pendidikan karakter anak dan remaja melalui satuan pendidikan serta media cetak dan non-cetak, terutama media *online* sebagai kanal utama untuk dapat diakses oleh masyarakat luas”.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga harusnya mendorong para orang tua agar tetap memperhatikan pembelajaran anaknya meskipun sudah dibimbing oleh guru disekolahnya, peran orang tua tidak bisa lepas dari perkembangan pendidikan seorang anak. Karena sejalan dengan itu proses pembelajaran dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal merupakan faktor yang berawal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, bakat, juga kondisi fisik dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berawal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan belajar, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, latar belakang sosial ekonomi keluarga serta kepedulian orang tua dalam menolong anaknya mengatasi kesulitan dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya peran pendidikan orang tua di Indonesia saat ini masih tergolong rendah sejalan dengan orasi ilmiah yang disampaikan oleh menteri keuangan Sri Mulyati

“Peran orang tua sangat sentral dalam meningkatkan performa murid. Sekolah dan orang tua harus menjadi partner dalam pendidikan anak. Sayangnya peran orang tua Indonesia dalam pendidikan masih minim. Sebanyak 80 persen orang tua tidak pernah memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sebanyak 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru.”

Pada saat ini masih banyak orang tua yang acuh dan tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua membuat orang tua sepenuhnya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah tanpa didampingi, padahal seharusnya pendidikan yang dilakukan orang tua merupakan yang utama dan sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologis, motivasi belajar, dan kematangan seorang anak dalam menghadapi kehidupan.

Melihat pentingnya peran keluarga dalam perkembangan pendidikan anak sangat disayangkan jika pada kenyataannya para orang tua masih tidak mempedulikan perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua lah yang merupakan seorang pendidik utama bagi anaknya. Kemampuan mendidik orang tua ini tidak bisa lepas dari pengaruh tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri dalam mendampingi pembelajaran anaknya.

Haditono dalam Djamarah (2011, hlm. 137) membahas mengenai “masalah *underachiever* (berprestasi kurang) di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya (motivasi) stimulus mental oleh orang tua di rumah, terutama bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah”. Orang tua itu sendiri tidak mengetahui bagaimana cara membantu dan mendidik anak-anak mereka supaya berhasil.

Motivasi adalah suatu hal yang sangat penting di dunia pembelajaran, karena dapat memberikan gairah dan semangat mutlak bagi pembelajaran. Karwati dan Priansa (2015, hlm. 167) mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan pembelajaran yang dialaminya”. Dalam suatu kelas, tingkat motivasi siswa sangat beragam namun biasanya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah lebih banyak daripada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Siswa Putus Sekolah dari Tahun 2016/2017 – 2018/2019**

Tahun	Jenjang				Jumlah
	SD	SMP	SMA	SMK	
2016/2017	39.213	38.702	36.419	72.744	<b>187.078</b>
2017/2018	32.127	51.190	31.123	73.384	<b>187.824</b>
2018/2019	57.426	88.545	52.142	106.014	<b>304.127</b>

Sumber: Kemendikbud data diolah

Dapat dilihat dari data tabel tersebut bahwa angka putus sekolah siswa dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun pelajaran 2016/2017 ke tahun pelajaran 2017/2018 peningkatan yang terjadi hanya sedikit, namun yang terjadi pada tahun pelajaran 2018/2019 angka putus sekolah mengalami peningkatan yang sangat tinggi, peningkatan yang terjadi 38%

dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah

Subini (2012, hlm. 95) memaparkan bahwa tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam sebuah keluarga dapat mengubah sikap dan perilaku anak dalam melakukan pembelajaran. Seorang anak akan condong lebih berkaca kepada keluarganya, jika orang tuanya memegang tingkat pendidikan yang tinggi biasanya anak tersebut akan menirunya, atau sedikitnya anak tersebut berfikir untuk belajar lebih giat lagi terlebih jika orang tua melakukan pengontrolan dalam pembelajran anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak.

Motivasi belajar yang rendah juga dimiliki peserta didik di SMA Negeri 17 Bandung, dimana berdasarkan observasi awal dan mengamati proses pembelajaran dari pengalaman magang kependidikan I, II, III dapat terlihat sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Kebanyakan siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru dan siswa sering bersikap pasif saat guru mengajukan pertanyaan ataupun memberi peluang kepada siswa untuk bertanya. Hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan guru. Termasuk dalam pembelajaran ekonomi motivasi siswa sangat rendah karena hampir seluruh siswa memandang bahwa pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang cukup sulit.

Motivasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan baik dalam kelas ataupun di luar kelas. Seperti motivasi yang timbul dari faktor eksternal yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan teori Behavioristik yang mengakui bahwa kepribadian manusia merupakan hasil dari sebuah pembentukan berdasarkan keadaan lingkungan, terlebih dalam lingkungan keluarga.

Siswa di SMA Negeri 17 memiliki latar belakang keluarga yang beraneka ragam, hal itu menyebabkan perbedaan tingkat pendidikan orang tua siswa, sehingga dalam pendampingan pembelajaran di rumah akan berbeda dan motivasi belajar siswa akan menjadi beraneka ragam.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2013, hlm. 43) menyebutkan bahwa “Berdasarkan analisis kuantitatif

menunjukkan bahwa variabel perhatian dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar secara positif dan signifikan.” Maka tingkat pendidikan orang tua dapat menyertakan pengaruh atas motivasi belajar siswa.

Namun bertolak belakang dengan itu menurut penelitian yang dilakukan Pramaswari (2018, hlm. 78) mengatakan bahwa “pendidikan orangtua juga tidak bisa dijadikan sebagai patokan apakah anak akan termotivasi untuk belajar jika pendidikan orangtua tinggi. Terkadang meskipun orangtua berpendidikan rendah atau bahkan tidak tamat sekolah anak masih termotivasi karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.” Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh yang berarti atas motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan peristiwa tersebut Setiawan (2015, hlm. 76) dalam skripsinya menyebutkan keterbatasan penelitiannya “Meskipun antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat pengaruh, namun besar sumbangan efektif yang dapat diberikan Tingkat Pendidikan Orang Tua sebesar 0,07%.” dengan hasil yang seperti itu menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mampu memberikan pengaruh yang lebih besar. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini supaya mendapatkan hasil yang lebih jelas.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 17 Bandung)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas sehingga identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran rendah
2. Tingkat pendidikan orang tua siswa yang beragam
3. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya
4. Rendahnya motivasi belajar siswa

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Tingkat pendidikan orang tua dalam hal ini dibatas dengan tingkat pendidikan formal.
- b. Motivasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar.
- c. Subjek yang diteliti dibatasi pada siswa kelas kelas XI IPS SMA Negeri 17 Bandung.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung?
- c. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitiannya adalah

- a. Mengetahui bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung.
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 17 Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan pengetahuan tentang adanya pengaruh antaratingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah keilmuan dan semoga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber referensi atau acuan dalam penelitian sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah dan Guru, diharapkan guru bisa mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini bisa dijadikan referensi baru bagi guru dalam keberlangsungan pembelajaran dan mampu menyerahkan informasi untuk guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
- b. Bagi Penulis, penelitian ini semoga mampu memperbanyak pengetahuan untuk penulis mengenai bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, dan semoga bisa memberikan pengalaman bagi Penulis sebagai calon pendidik agar mengetahui apakah pengaruhnya.
- c. Bagi Pembaca, hasil yang tertera dari penelitian ini semoga dapat memberikan kegunaan selaku media penyampaian informasi mengenai rancangan keilmuan tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi baik secara teoritis ataupun praktis.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pengaruh**

Pengertian pengaruh menurut Badudu dan Zain dalam 'Aliyyah (2018, hlm. 17) "Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain" Pengaruh merupakan suatu kekuatan yang akan timbul sebab suatu perbuatan atau tindakan yang memberikan hal yang berbeda.

## **2. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Menurut Ihsan (2011, hlm. 18) “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”.

Sedangkan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada penelitian ini merupakan tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua siswa, melalui pendidikan formal di sekolah dimulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi

## **3. Motivasi Belajar**

Sardiman (2016, hlm. 75) menjelaskan “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.”

Tingkat pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh orang tua siswa yang dijadikan pedoman bagi orang tua dalam melakukan pendampingan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada anaknya. Motivasi disini berupa motivasi belajar yang merupakan kekuatan ataupun dorongan yang penumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar. Tingkat pendidikan orang tua menjadi sebagian kecil penyebab yang mampu mempengaruhi motivasi.

## **G. Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat mahasiswa S1 untuk menyelesaikan pendidikannya. Dalam penyusunan skripsi pastinya memiliki runtutan dan sistematika penulisannya. Sistematika penulisan skripsi diantaranya dimulai dari Bab I hingga Bab V. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi ini, penulis menjadi lebih mudah dan terarah dalam mengerjakan skripsinya.

Bab I, berisikan pendahuluan yang isinya memaparkan latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti, memaparkan identifikasi masalah yang memfokuskan pada masalah-masalah yang ada di latar belakang, rumusan masalah sebagai patokan dalam penelitian yang akan dikerjakan, tujuan penelitian yang menjadi capaian dari penelitian yang dilaksanakan, manfaat penelitian yang akan

didapatkan setelah melakukan penelitian, definisi operasional menjelaskan pengertian dari tiap-tiap variabel, serta sistematika skripsi yang ditulis.

Bab II, mengemukakan mengenai kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Di dalam kajian teori terdapat mengenai uraian dari teori-teori yang dibahas seperti mengenai pembelajaran dan variabel-variabel lainnya. Penelitian terdahulu, memuat tabel yang berisi beberapa penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya atas penelitian yang dikerjakan. Sedangkan dalam kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran permasalahan yang ada dalam skripsi yang sedang diteliti oleh penulis.

Bab III, memaparkan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan tahap-tahap pengambilan data dan hasil tersebut dianalisis sesuai dengan teknik yang sudah ditetapkan sesuai dengan jenis data penelitian yang diperoleh.

Bab IV, berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menyampaikan dua aspek, yaitu yang pertama temuan mengenai penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan jawaban dari rumusan masalah. Berhasil atau tidaknya penelitian ini juga akan diketahui pada bab ini.

Bab V, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi. Pada bab ini berisi simpulan dari rumusan masalah yang diteliti dan saran yang disampaikan kepada pihak yang terlibat di dalam pembuatan skripsi yang telah di tulis. Dalam simpulan dapat diuraikan berupa uraian padat atau berbentuk butir-butir sesuai rumusan masalah. Selain simpulan, terdapat saran yang membangun dari penulis kepada pembaca dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan skripsi memiliki lima bab yang harus ditempuh secara sistematis. Penulis mengharapkan dalam penulisan skripsi ini, mampu menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1 di Universitas Pasundan Bandung serta memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat di dalamnya